

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 1026-1033****E-ISSN:** 2986-6340**DOI:** <https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747>

Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution: Menghadirkan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam

Nurul Fauziah¹, Syarifuddin Ondeng², Muh. Yahdi³

¹²²Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nurulfauziah999@gmail.com¹ prof.ondeng@gmail.com²

Abstrak

Harun Nasution merupakan tokoh pemikir Islam yang memiliki kontribusi signifikan dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu gagasan monumental beliau adalah pendirian program pascasarjana di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN), seperti di IAIN yang kini menjadi UIN. Pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, telah mengalami perkembangan yang pesat, namun masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Harun Nasution, sebagai salah satu pemikir besar dalam pendidikan Islam, menawarkan perspektif yang sangat relevan dalam menjawab tantangan ini. Pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution menekankan pentingnya pendidikan yang menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pengembangan program pascasarjana di perguruan tinggi negeri Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Harun Nasution dapat menjadi landasan bagi pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, serta pengembangan penelitian yang berbasis pada integrasi ilmu agama dan sains. Dengan demikian, pendidikan pascasarjana di perguruan tinggi negeri di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan memiliki kontribusi nyata terhadap kemajuan umat dan bangsa.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Harun Nasution, Pascasarjana, Perguruan Tinggi Negeri, Pemikiran Pendidikan*

Abstract

Harun Nasution is an Islamic thinker who has made significant contributions to the reform of Islamic education in Indonesia. One of his monumental ideas is the establishment of postgraduate programs at State Islamic Universities (PTIN), such as at IAIN which is now UIN. Higher education in Indonesia, especially in the context of Islamic education, has experienced rapid development, but still faces challenges in integrating science with religious values. Harun Nasution, as one of the great thinkers in Islamic education, offers a very relevant perspective in answering this challenge. Harun Nasution's Islamic educational thinking emphasizes the importance of education that combines religious knowledge with modern science. This article aims to analyze Harun Nasution's thoughts on Islamic education and their relevance to the development of postgraduate programs at state universities in Indonesia. Through a qualitative approach, this article shows that Harun Nasution's thoughts can be a basis for curriculum renewal, increasing the capacity of lecturers, and developing research based on the integration of religious knowledge and science. Thus, postgraduate education at state universities in Indonesia is expected to produce graduates who are academically competent and have real contributions to the progress of the people and the nation.

Keywords: *Islamic Education, Harun Nasution, Postgraduate, State Universities, Educational Thought*

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 30 December 2024

Accepted date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menghasilkan pola-pola kepribadian yang baik, membentengi diri dari krisis moral. Pendidikan adalah tempat yang sempurna dalam mengajarkan agama Islam. Gambaran yang paling sempurna tentang konsep pendidikan Islam, terekam dalam kehidupan masyarakat muslim generasi pertama atau biasa disebut zaman klasik dan setelahnya, yang ditandai dengan peradaban keilmuan Islam yang berkembang pesat seperti lahirnya ilmu-ilmu

pengetahuan dari hasil pemikiran dan penelitian oleh tokoh-tokoh Islam yang berkualitas.¹

Harun Nasution adalah sosok ilmuwan Muslim yang amat berwibawa dan disegani oleh kalangan intelektual Muslim baik di dalam maupun diluar negeri. Beliau dikenal sebagai ilmuwan yang banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan yang umumnya dianut oleh umat Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim yang seutuhnya. Melalui pemikirannya, Harun Nasution memperkenalkan pendekatan rasional dalam teologi Islam (kalam) yang diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam.

Olehnya itu penulis ingin mengkaji topik mengenai Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution: Menghadirkan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Agar bisa menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih untuk menganalisis pemikiran Harun Nasution dalam konteks pendidikan Islam, khususnya terkait pendirian program pascasarjana di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN). Berikut adalah tahapan metode yang digunakan:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi:

- Karya-karya tulis Harun Nasution, seperti buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya dan Islam Rasional.
- Artikel, buku, dan jurnal akademik yang membahas pemikiran dan kontribusi Harun Nasution dalam pendidikan Islam.
- Dokumen institusi terkait sejarah pendirian program pascasarjana di IAIN/UIN.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan:

- Analisis Isi (Content Analysis): Mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Harun Nasution terkait reformasi pendidikan Islam.
- Pendekatan Historis: Menelusuri latar belakang sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi pendirian program pascasarjana di PTIN.
- Pendekatan Kritis: Mengevaluasi relevansi dan dampak dari pemikiran Harun Nasution terhadap pendidikan Islam kontemporer.

3. Validitas Data

Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai referensi dan pandangan dari para pakar pendidikan Islam yang relevan.

4. Langkah Penulisan

Hasil analisis data disusun secara sistematis dalam beberapa bagian: pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan, dengan fokus pada keterkaitan antara pemikiran Harun Nasution dan implementasinya dalam pendirian program pascasarjana.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam pemikiran Harun Nasution dan kontribusinya terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematangsiantar, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, pada hari Selasa tanggal 23 September 1919. Beliau mempunyai 4 orang saudara, diantaranya Muhammad Ayyub, Khalil, Sa'idah dan adiknya Hafshah. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai Qadhi, penghulu, Kepala Agama, Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal Mandailing dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai Bahasa Arab. Kedua orang tua Harun Nasution yang mempunyai pendidikan agama yang baik, olehnya itu telah memberikan sumbangsi dan peran yang amat besar

¹Wahidah Ma'rifatunnisa', dkk. "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0", *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1, 2022. h. 19.

dalam menanamkan pendidikan agamanya.²

Harun Nasution memulai pendidikan di sekolah dasar milik Belanda, *Hollandesch Inlandsche School (HIS)* yang di tempuh selama 7 tahun dan selesai pada tahun 1934 dalam usia 14 tahun. Selama belajar di sekolah dasar ini beliau berkesempatan untuk mempelajari Bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu, beliau meneruskan studinya ke *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* selama tiga tahun. Harun Nasution mengaku tertarik mempelajari Islam, karena Islam tampak sangat modern di tangan pengajar MIK. Disinilah pertama kali Harun Nasution berhubungan dengan pemikiran modern Islam.³

Melihat perkembangan pemikiran Harun Nasution yang demikian itu, ayahnya yang semula memaksa Harun belajar di MIK malah berbalik melarangnya dan meminta anaknya itu keluar dari sekolah tersebut dan melanjutkan pendidikannya di sekolah guru Muhammadiyah yang berada di Solo. Namun Harun Nasution tidak pergi ke Solo melainkan pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan sekaligus belajar pengetahuan agama Islam. Upaya ini dilakukan karena menurut orang tuanya, pengetahuan umum yang diperoleh Harun Nasution dari sekolah Belanda sudah cukup. Selanjutnya, ia harus mendalami agama Islam di Makkah agar lebih lurus pemikirannya. Kemudian setelah itu ia tertarik untuk belajar di Mesir karena sejumlah pemikir progresif yang ia temukan di Bukit Tinggi merupakan lulusan di Mesir. Beliau kuliah pada Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar Mesir. Kemudian ia pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini, Harun tidak lagi mendalami ilmu studi Islam melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari American University Kairo ini, beliau memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam bidang social studies pada tahun 1952 dengan nilai yang sangat memuaskan.⁴

Dengan bekal gelar BA dari American University serta ditambah pengalaman aktivitis di PERPINDOM, kemudian di dukung oleh kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Belanda maka beliau untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau memilih bekerja di sebuah Perusahaan swasta di Mesir. Dalam kesempatan ini pula ia menikah dengan seorang wanita Mesir dan beberapa tahun kemudian diangkat sebagai pegawai di konsulat Indonesia di Kairo. Beberapa tahun kemudian Harun dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen Luar Negeri di Jakarta, hingga akhirnya ia ditempatkan sebagai Sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brussel Belgia.

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun, akhirnya ia Kembali ke Mesir dan kembali ke bangku kuliah. Di bawah bimbingan seorang ulama berkebangsaan Mesir yang terkemuka yaitu Muhammad bin Abi Zahrah. Pada saat belajar di mesir putaran kedua inilah Harun Nasution memperoleh tawaran studi Islam di McGill University, Montreal, Kanada. Ia mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisasi dalam Islam”. Setelah itu beliau melanjutkan studinya selama 2.5 tahun untuk memperoleh gelar Ph.D., dengan menyelesaikan disertasi dibidang kalam pada tahun 1968. Setelah meraih gelar doktor, harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun pertama di IAIN kehadiran Harun Nasution belum dapat diterima sepenuhnya. Namun ia didukung penuh oleh pimpinan dan pejabat di lingkungan Departemen Agama, khususnya ketika Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama. Harun Nasution sendiri diangkat menjadi rektor beberapa tahun kemudian (1973-1984).⁵

Selesai tugasnya sebagai rektor Harun Nasution dipercayai sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Harun Nasution juga tercatat sebagai ilmuwan produktif dalam bidang karya ilmiah. Di antara karyanya adalah⁶:

1. Islam ditinjau dari berbagai aspeknya
2. Pembaruan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan
3. Filsafat Agama
4. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam
5. Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan

²Azyumardi Azra, “Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 262-263.

³Azyumardi Azra, “Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, h. 264.

⁴Azyumardi Azra, “Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, h. 266-267.

⁵Azyumardi Azra, “Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, h. 269-270.

⁶Azyumardi Azra, “Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia”, h. 270-274.

6. Muhammad Abduh dan Teologi Nasional Mu'tazilah
7. Akal dan Wahyu dalam Islam
8. Islam Rasional

Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution

Pembaruan Islam dalam arti yang seluas-luasnya adalah merupakan ciri khas dari pemikiran Harun Nasution. Pembaruan yang tidak terbatas dalam bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme dan hukum, dan juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Corak pemikiran Harun Nasution sangat terlihat seperti mengadopsi tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Beliau sangat menguasai pemikiran para filosof Islam dan termasuk pakar dalam dunia tasawuf membuatnya dapat merumuskan konsep yang akurat tentang pemikirannya untuk membangun masyarakat muslim Indonesia. Beliau sering mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya diwujudkan melalui emosi keagamaan yang meluap-luap, tetapi harus didasarkan pemikiran yang mendalam filosofis dan menyeluruh terhadap ajaran agama Islam tersebut.⁷

Menurut Harun Nasution, istilah pembaruan tidak lepas dengan kata modernisasi. Dalam bahasa Indonesia, kata modern, modernisasi, dan modernisme seperti yang terdapat dalam istilah “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam modernisasi”. Dalam pembaruan Islam yang di gagas oleh Harun Nasution adalah upaya menyesuaikan antara pembaruan pandangan Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern.⁸ Maksudnya adalah pembaruan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah, atau mengubah teks yang ada dalam Al-Qur'an maupun teks dalam hadits. Akan tetapi Harun Nasution berupaya mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman.

Pada hakikatnya pembaruan pendidikan Islam merupakan usaha yang berkelanjutan dan secara jelas di tuju untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik (mahasiswa) supaya lebih mampu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semangat pembaharuan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai jalur untuk mengintegrasikan pemahaman agama dengan berbagai bidang studi lainnya.

Pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga harus dimulai sejak dini, melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pelajaran di bidang ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, pembaharuan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berkembang secara menyeluruh, baik secara spiritual, intelektual, dan sosial, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utama dari pembaharuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat, baik dalam ilmu pengetahuan maupun moralitas, dengan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Pembaharuan ini juga bertujuan agar pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan zaman, menggabungkan nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghasilkan insan kamil yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan spiritualitas

Implikasi dari pengertian ini adalah pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak berlebihan jika disebutkan bahwa semangat pembaruan memposisikan pendidikan Islam sebagai jalur yang menghubungkan wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut mengenai pembaruan Islam adalah, pendidikan agama harus dilaksanakan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semangat dari pembaharuan Islam adalah untuk membentuk terwujudnya insan kamil yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.⁹

Harun Nasution juga melakukan sebuah gebrakan dalam pengembangan sistem pendidikan di bidang akademik khususnya pendidikan perguruan tinggi. Atas prestasi, kesungguhan dan

⁷Muchammad Iqbal Chailani, “Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Era Modern”, *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2, 2019, h. 50.

⁸Muhammad Husnul Hidayat, Harun Nasution Dan Pembaharuan Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 10, No.1, (2015), h. 28.

⁹Muchammad Iqbal Chailani, “Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Era Modern”, h. 52.

kemampuan yang dimilikinya, Harun Nasution dipercaya menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian dilanjutkan memimpin Pascasarjana. Selama kepemimpinannya telah banyak gagasan pembaruan yang dipraktikannya. Adapun gagasan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan tradisi ilmiah, upaya ini antara lain dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang awalnya bercorak hafalan dan cenderung menganut mazhab tertentu menjadi mengajak mahasiswa berpikir rasional, kritis, inovatif, objektif dan menghargai perbedaan pendapat.
2. Memperbarui kurikulum. Harun Nasution memperbarui kurikulum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pembaruan kurikulum ini sejalan dengan upaya menumbuhkan tradisi ilmiah.
3. Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan.
4. Menerbitkan Jurnal ilmiah. Harun Nasution menggagas terbitnya jurnal ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah ilmiah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut.
5. Pengembangan perpustakaan, sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas akademik, Harun Nasution membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
6. Pengembangan organisasi, upaya ini antara lain dilakukan dengan cara memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Pembukaan program Pascasarjana, untuk meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka telah dibuka program Pascasarjana untuk Strata (2) dan Strata (3) yang langsung dipimpin oleh Harun Nasution. Melalui upaya ini telah banyak melahirkan sejumlah Magister dan Doktor dalam bidang ilmu agama Islam.
8. Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam hal ini dikarenakan pengaruh dari serangkaian usaha yang dilakukan oleh Harun Nasution.¹⁰

Upaya Harun Nasution dalam menghadirkan Pascasarjana dalam Perguruan Tinggi Agama Islam

Dalam dinamika perkembangan IAIN, arah, visi, dan paradigma baru telah dikembangkan Harun Nasution karena ia adalah seorang intelektual Islam yang memiliki komitmen ke arah pengembangan pendidikan tersebut. Sebagai seorang yang pernah berjasa bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mengerti bahwa lembaga pendidikan keagamaan adalah sebuah keharusan untuk membangun konsep dan visi yang terus dikembangkan menuju Indonesia baru. Harun Nasution menyadari adanya suatu kebutuhan untuk mendirikan sebuah institusi yang berdedikasi untuk mempromosikan dan mengembangkan lembaga pendidikan tinggi yang beradab.

Seiring dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka Program Pascasarjana untuk Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3) yang langsung dipimpin oleh Harun Nasution. Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN sangat besar dan dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, buku-buku Harun Nasution menjadi rujukan utama untuk subjek pembaruan pemikiran Islam. Kedua, sebagai Direktur dari beberapa pendidikan pascasarjana yang ada di Indonesia, Harun sangat menentukan arah kebijakan pendidikan pascasarjana. Ketiga, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi yang ditulis di IAIN Jakarta jelas terlihat bahwa pengaruh Harun Nasution dalam pemikiran Islam sangat besar.

Harun Nasution merupakan salah seorang tokoh terpenting dalam Pengembangan Pascasarjana (PPS) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan beberapa Pascasarjana IAIN di luar Jakarta. Beliau tidak hanya mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN secara kelembagaan, tetapi juga mengembangkan semangat ke dalamnya. Semangat yang dikembangkan Harun adalah keberanian mengambil sikap pemikiran. Pendirian pemikiran dipentingkan dalam dunia ilmu tertentu, setelah melalui proses penyelidikan dan pengkajian, untuk menegaskan identitas seorang pemikir.

Kejujuran Harun dalam memegang amanah adalah contoh lain yang layak diapresiasi. Dia melihat amanah sebagai titipan harapan masyarakat, di mana dia dan keluarganya tidak mengambil

¹⁰Azyumardi Azra, "Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia", h. 276-278.

manfaat atau keuntungan material. Tidak jarang Harun mengeluarkan uang sendiri untuk membantu mahasiswa atau lembaga. Meskipun Harun adalah seorang intelektual yang sangat rasional, kehidupan pribadi dan spiritualnya bisa dianggap zuhud. Memang wajar jika karakter Harun menikmati kehidupan yang layak, tetapi faktanya dia memilih hidup sederhana. Sebuah pilihan hidup yang ringan diucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Kehidupan seperti itu memang hanya indah sebagai bahan cerita.

Karena sikapnya yang sederhana dan apa adanya, Harun tampaknya seorang tokoh yang mengabdikan dirinya kepada ilmu daripada bekerja untuknya. Seorang ilmuwan akan selalu berusaha mengajar, berbicara, dan menyebarkan hasil penelitian mereka kepada masyarakat. Harun menganggap semua muridnya seperti anak kandungnya sendiri. Beliau harus menyadari bahwa mereka adalah titipan dari Allah swt. yang harus diajarkan dan diperhatikan bagaimana mereka berkembang. Harun seperti mengabdikan selama masa hidupnya untuk itu. Diskusi dengan Harun hampir selalu penuh dengan kehangatan. Semua orang termotivasi untuk berani bersikap kritis, tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga pada semua hal yang layak dikaji secara ilmiah. Harun juga tidak menempatkan lembaga Program Pascasarjana sebagai lembaga keuangan, yang menuntut pembayaran apa pun dari para muridnya. Lembaga pendidikan dan pengkaji ilmu, barangkali, menurutnya memang tidak harus mengejar balik modal.

Apa yang dikerjakan Harun baru tahap merintis, sebagai konsekuensinya program Pascasarjana di lingkungan IAIN selama ini terkesan cenderung hanya berat kepada aspek skala (jumlah) ketimbang aspek kualitas (mutu), yakni memproduksi jumlah lulusan Program Pascasarjana, baik tingkat magister maupun doktor, ketimbang berorientasi pada kredibilitas lulusan. Kedepan strategi ini tidak terlalu strategis lagi, bahkan dapat membahayakan kredibilitas lulusan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan Islam dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan pascasarjana di perguruan tinggi negeri Indonesia, adapun usaha untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kredibilitas lulusan Program Pascasarjana IAIN seluruh Indonesia ke depan, ada beberapa format, strategi, dan faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Pertama, kurikulum. Kurikulum ini harus tampak jelas arahnya (akan menghasilkan lulusan seperti apa dan bagaimana caranya).
2. Kedua, proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki dosen adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga edukatif. Proses belajar mengajar terjadi pada saat terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan perencanaan saksama, yakni mengkoordinasi unsur tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu, serta evaluasi.
3. Ketiga, dosen. Program Pascasarjana IAIN tidak akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas kalau dosen tidak memiliki kredibilitas yang tinggi. Dosen yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah dosen yang memiliki kualitas ilmu dan mampu membuat mahasiswa termotivasi dan terbantu untuk menguasai ilmu.
4. Keempat, kesiapan mahasiswa. Mahasiswa yang siap belajar akan lebih cepat menguasai ilmu dan keterampilan yang diberikan program Pascasarjana. Sebaliknya, mahasiswa yang belum siap akan menemukan kesulitan apabila diberikan tugas yang diwajibkan dosen.
5. Kelima, fasilitas belajar. Fasilitas belajar dalam pengertian yang luas adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras seperti gedung sekolah, alat-alat laboratorium dan perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan.

Kelima hal di atas merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan setiap Program Pascasarjana IAIN di Indonesia dalam rangka berkompetisi dalam peningkatan kualitas keilmuan dan kredibilitas para alumninya. Kemudian Harun juga merupakan salah satu penggagas ide transformasi IAIN menjadi UIN yang kini sudah terwujud dan Tengah berkembang menjadi salah satu universitas riset di dunia.

SIMPULAN

Harun Nasution merupakan sosok ilmuwan muslim yang amat berwibawa dan disegani oleh kalangan intelektual muslim. Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada tingkat pascasarjana di perguruan tinggi negeri. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, serta penekanan pada pendekatan ilmiah, kritis, dan analitis, menawarkan arah yang relevan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan global.

Pemikiran Nasution menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan intelektual yang mampu mengkritisi, menganalisis, dan menghasilkan pemikiran orisinal. Di tingkat pascasarjana, ini mendorong perguruan tinggi negeri untuk mengembangkan kurikulum yang lebih holistik dan aplikatif, serta meningkatkan kapasitas dosen untuk membimbing mahasiswa dalam menjalankan penelitian yang berbasis nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan umum.

Namun, penerapan pemikiran Harun Nasution dalam pendidikan pascasarjana juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam kedua bidang (ilmu agama dan ilmu pengetahuan), serta resistensi terhadap perubahan kurikulum yang lebih progresif. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, perguruan tinggi, dan berbagai pihak terkait untuk mengatasi tantangan ini dan mewujudkan pendidikan tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, pemikiran Harun Nasution memberikan landasan yang kuat bagi pembaruan pendidikan pascasarjana di perguruan tinggi negeri Indonesia, dengan tujuan untuk menghasilkan intelektual Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen sosial dan kemampuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa.

Pembaharuan Islam dalam arti yang seluas-luasnya adalah merupakan ciri khas dari pemikiran Harun Nasution. Pembaharuan yang tidak terbatas dalam bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme dan hukum, dan juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Beliau sangat menguasai pemikiran para filosof Islam dan termasuk pakar dalam dunia tasawuf membuatnya dapat merumuskan konsep yang akurat tentang pemikirannya guna membangun masyarakat muslim Indonesia. Adapun gagasan dan pembaruan sistem yang diupayakannya yaitu sebagai berikut: Menumbuhkan tradisi ilmiah, memperbaiki kurikulum, pembinaan tenaga dosen, menerbitkan Jurnal ilmiah, pengembangan perpustakaan, pengembangan organisasi, pembukaan program Pascasarjana dan Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam.

Seiring dengan upaya meningkatkan mutu tenaga pengajar, maka pada tahun 1982 telah dibuka Program Pascasarjana untuk S2 dan S3 yang langsung dipimpin oleh Harun Nasution. Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN sangat besar. Adapun usaha Harun Nasution untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kredibilitas lulusan Program Pascasarjana IAIN seluruh Indonesia ke depan, ada beberapa format, strategi, dan faktor yang perlu diperhatikan yaitu: kurikulum, proses belajar mengajar, dosen, kesiapan mahasiswa dan fasilitas belajar.

REFERENSI

- Afendi, Ahmad Ruslan. "Peranan Harun Nasution: Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Azyumardi Azra, "Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia", Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Chailani, Muchammad Iqbal. "Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Era Modern", Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan 1, no. 2, 2019.
- Hafidzon, Ahmad & Hairunnas Rajab, "Analisis Kebijakan STAIN/IAIN Menjadi UIN", Journal On Teacher Education 4, no. 3, 2023.
- Harahap, Herlina, Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2016.

- Hidayat, Muhammad Husnol, Harun Nasution Dan Pembaharuan Pendidikan Islam, dalam Jurnal Tadris, 10, No.1, 2015.
- Hutasuhut, Efrianto, Akal dan Wahyu Dalam Islam Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhamad Abduh, dalam Jurnal Al lubb, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Ma'rifatunnisa', Wahidah, dkk. "Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0", *Zawiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1, 2022.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 2001.